

**LELANG SINGGANG AYAM DALAM PENGGALANGAN DANA
UNTUK PEMBANGUNAN MASJID PADA MASYARAKAT NAGARI
PULAKEK KOTO BARU, KECAMATAN SUNGAI PAGU, KABUPATEN
SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)*



OLEH :

ARIEP BUDIARMAN

14058026

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

LELANG SINGGANG AYAM DALAM PENGGALANGAN DANA
UNTUK PEMBANGUNAN MASJID PADA MASYARAKAT NAGARI
PULAKEK KOTO BARU, KECAMATAN SUNGAI PAGU, KABUPATEN
SOLOK SELATAN

Nama : Arieq Budiarmn
NIM/ BP : 14058026/2014
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2018

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP: 19731028 200604 2 001

Dosen Pembimbing II



Reno Fernandes, S.Pd, M.Pd
NIP: 19870323 201504 1 002

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP: 19621001 198903 1 002

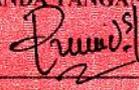
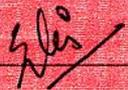
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis Tanggal 2 Agustus 2018

LELANG SINGGANG AYAM DALAM PENGGALANGAN DANA UNTUK
PEMBANGUNAN MASJID PADA MASYARAKAT NAGARI PULAKEK KOTO BARU,
KECAMATAN SUNGAI PAGI, KABUPATEN SOLOK SELATAN

Nama : Arieq Budiarmen
BP/NIM : 2014/14058026
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2018

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Reno Fernandes, S.Pd, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	3. 
4. Anggota	: Drs. Gusraredi	4. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ariep Budiarmn
BP/NIM : 2014/14058026
Program Studi : PendidikanSosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Lelang Singgang Ayam dalam Penggalangan Dana untuk Pembangunan Masjid pada Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan**" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2018

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP: 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Ariep Budiarmn
BP/NIM: 2014/14058026

ABSTRAK

Ariep Budiarmann (14058026) : Lelang Singgang Ayam Dalam Penggalangan Dana Untuk Pembangunan Masjid Pada Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2018.

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru melakukan penggalangan dana pembangunan masjid dengan melaksanakan suatu kegiatan berupa lelang singgang ayam. Hal ini menarik untuk dikaji karena cara penggalangan dana yang dilakukan tidak umum dalam Islam. Terlebih lagi adanya perbedaan hukum fiqih jual-beli dalam Islam dengan cara lelang serta adanya larangan jual-beli di dalam masjid.

Teori etnosains James Spradley digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan masyarakat terhadap lelang singgang ayam berdasarkan pada apa yang di temukan di dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat menggunakan kata-kata atau bahasanya sendiri untuk menggambarkan hal-hal yang mereka lakukan sebagai dasar perilaku tersebut mereka terima.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi langsung mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan hingga kehidupan sehari-hari masyarakat dan diperkuat dengan wawancara mendalam (*indept interview*). Pengumpulan data dilakukan sejak bulan Mei 2018 hingga Juli 2018. Jumlah informan yang peneliti wawancarai sebanyak 42 orang yang terdiri dari panitia, peserta, tokoh masyarakat, sukarelawan singgang, penonton dan masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam lelang singgang ayam.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapat bahwa pengetahuan masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru terhadap lelang singgang ayam terbagi ke dalam dua kategori yakni pengetahuan masyarakat yang terlibat dalam lelang dan pengetahuan masyarakat yang tidak terlibat di dalam lelang. Masyarakat yang terlibat dalam lelang terbagi atas peserta lelang, panitia lelang, sukarelawan *singgang ayam*, penonton, pengurus masjid sedangkan masyarakat yang tidak terlibat secara langsung terdiri dari masyarakat umum yang tidak ikut serta atau datang dan tokoh masyarakat.

Pengetahuan peserta terhadap lelang singgang ayam antara lain *berbaur jo masyarakat*, prestise, *manuikkan masyarakat*, status sosial, kebersamaan dan rasa singgang ayam. Pengetahuan panitia terhadap lelang singgang ayam antara lain *beramal jo tanago*, bentuk partisipasi pemuda dan kebersamaan. Pengetahuan sukarelawan singgang antara lain *pahalo labiah gadang* dan kebersamaan. Pengetahuan penonton terhadap lelang singgang ayam yaitu lelang singgang ayam sebagai hiburan bagi masyarakat yang menonton. Pengetahuan tokoh masyarakat antara lain *untuang untuak masyarakat*, *bukan ibadah mahdhoh* dan *jua bali suko samo suko*. Sedangkan pengetahuan masyarakat yang tidak terlibat dalam lelang singgang ayam yakni adab dalam masjid yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip bersedekah yang mereka pahami tanpa sepengetahuan orang lain.

Kata Kunci : *Pengetahuan Masyarakat, Lelang, Pembangunan*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya, sehingga penulis diizinkan menyelesaikan penulisan skripsi tepat waktu. Sholawat beserta sallah penulis sampaikan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* teruntuk baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallah* sebagai suri tauladan terbaik sepanjang masa. Penulis memberi judul “*Lelang Singgang Ayam Dalam Penggalangan Dana Untuk Pembangunan Masjid (Studi Etnosains: Lelang Singgang Ayam di Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan)*”.

Tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang (UNP).

Penulis melibatkan banyak pihak yang telah membantu selama penulisan skripsi. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan dan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai, Alm. Wan Jones Wahab dan Ibu Nengsih yang telah memberikan ridho dan dukungannya baik berupa moril maupun materil serta do'a tulus beliau yang mintakan kepada Allah. Adik tercinta, Karima Pratiwi beserta keluarga dan kerabat yang turut memberikan do'a dan dukungannya selama penulisan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberi izin penelitian.

3. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah menyetujui permohonan penulisan skripsi dan izin penelitian.
4. Tim pembimbing: Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Reno Fernandes S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mendampingi penulis dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Tim penguji : Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si selaku penguji I dan Bapak Drs. Gusraredi selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini ke arah yang lebih baik.
6. Bapak Dr. Erianjoni S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengayomi peneliti selama masa kuliah di Jurusan Sosiologi FIS UNP.
7. Wali Nagari Pulakek Koto Baru dan Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pulakek Koto Baru beserta masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru yang kooperatif dan terbuka serta turut membantu penulis selama melakukan penelitian.
8. Keluarga besar Sosant '14 dan anggota Pejuang Toga yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi. Semoga kita bertemu lagi di waktu dan tempat berbeda dengan suasana yang tetap sama.

Padang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Permasalahan Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kerangka Teori	15
F. Penjelasan Konsep	16
G. Kerangka Pemikiran.....	21
H. Metodologi Penelitian.....	21
1. Lokasi Penelitian.....	21
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	22
3. Informan Penelitian.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data.....	25
5. Triangulasi Data.....	29
6. Analisis Data.....	29

BAB II PEMBANGUNAN MASJID MELALUI LELANG SINGGANG AYAM DI NAGARI PULAKEK KOTO BARU

A. Nagari Pulakek Koto Baru	33
1. Sejarah Nagari Pulakek Koto Baru	33
2. Keadaan Geografis	35
3. Keadaan Demografis	38

4. Pendidikan.....	39
5. Mata Pencaharian	41
6. Agama	42
B. Lelang Singgang Ayam di Nagari Pulakek Koto Baru	43
1. Sejarah Lelang Singgang Ayam	43
2. Pelaksanaan Lelang Singgang Ayam	47

**BAB III PENGETAHUAN MASYARAKAT NAGARI PULAKEK KOTO BARU
TERHADAP LELANG SINGGANG AYAM**

A. Pengetahuan Masyarakat yang Terlibat dalam Lelang	59
1. Peserta	59
a. <i>Berbaur jo masyarakat</i>	60
b. Prestise	62
c. <i>Manuikkan masyarakat</i>	65
d. Status sosial.....	67
e. Kebersamaan.....	71
f. Rasa singgang ayam.....	72
2. Panitia.....	74
a. <i>Beramal jo tanago</i>	74
b. Bentuk partisipasi pemuda.....	75
c. Kebersamaan Pemuda.....	77
3. Sukarelawan Singgang.....	78
a. <i>Pahalo labiah gadang</i>	78
b. Kebersamaan.....	81
4. Penonton.....	82
5. Tokoh Masyarakat	83
a. <i>Untuang untuak masyarakat</i>	84
b. <i>Bukan ibadah mahdhoh</i>	85
c. <i>Jua-bali suko samo suko</i>	87

B. Pengetahuan Masyarakat yang Tidak Terlibat dalam Lelang	89
1. Adab dalam masjid	90
2. Prinsip sedekah dalam Islam	92
TEMA BUDAYA	96
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Masing Masing Jorong	38
2. Data Sarana Sekolah di Nagari Pulakek Koto Baru.....	39
3. Mata Pencaharian Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru	41
4. Sarana Ibadah Nagari Pulakek Koto Baru	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tahap Analisis Tema Budaya Spradley	31
2. Peta Wilayah Nagari Pulakek Koto Baru	37
3. Kaum Ibu sedang memasak <i>singgang ayam</i> secara bersama sama.....	49
4. Pemuda Jorong Mantirai Indah mendekorasi Masjid Jabal Nur	50
5. Pemandu Lelang di Masjid Jabal Nur Jorong Mantirai Indah	52
6. Lelang Singgang Ayam di Mushalla Ainul Yaqin Jorong Kapalo Koto	53
7. Seorang Gadis Pemegang Singgang Ayam di Masjid Nurul Ikhlas	54
8. Penonton dan Peserta Lelang di Masjid Al-Jihad Koto Birah	55
9. Musyawarah rencana pembangunan Masjid Nurul Ikhlas Jorong Kepala Bukit	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	101
2. Pedoman Observasi.....	105
3. Daftar Nama Informan Penelitian.....	108
4. Surat Izin Penelitian.....	112
5. Catatan Bendahara Panitia Lelang.....	113
6. Surat Undangan MTQ dan Lelang Singgang Ayam.....	114
7. Pemanfaatan Uang Pemasukkan Saat Lelang.....	115
8. Struktur Pengurus Masjid Nurul Ikhlas Jorong Kepala Bukit.....	116
9. Potret Masjid Raya Nurul Huda Pulakek Jorong Air Batu.....	117
10. Keadaan Fisik Masjid dan Mushalla di Nagari Pulakek Koto Baru.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki cara untuk mengatur dan menjalankan kehidupannya. Masyarakat memiliki otoritas masing-masing dalam menempuh cara untuk memenuhi kebutuhan dalam suatu komunitas. Tak jarang, cara yang ditempuh setiap masyarakat berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Adanya perbedaan cara ini bergantung kepada ide dan gagasan yang dimiliki masyarakat berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan masyarakat dalam satu komunitas. Ide dan gagasan ini diwujudkan berupa cara dalam pemenuhan kebutuhan, salah satunya aspek pembangunan.

Dalam aspek pembangunan beragam cara yang dilakukan masyarakat dalam pembangunan secara swadaya, salah satunya adalah pembangunan masjid melalui kegiatan *lelang singgang ayam* yang dilakukan masyarakat di Nagari Pulakek Koto Baru Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Kegiatan ini bertujuan menggalang dana untuk pembangunan masjid yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Pulakek Koto Baru hingga saat ini.

Dalam Islam, lelang di kenal dengan istilah *muzayadah* yang berarti transaksi jual-beli dengan cara lelang. Pendapat mengenai hukum lelang beragam berdasarkan *ijtihad* para ulama dari dalil-dalil hadist yang dirasa memiliki tingkat keshahihan yang kuat. Ulama berbeda padangan terhadap hukum lelang, ada

ulama yang membolehkan ada juga yang memakruhkan berdasarkan pemahaman terhadap hadist yang dinilai shahih.

Pendapat ulama yang membolehkan lelang berdasarkan hadist yang diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu yang menceritakan tentang seseorang yang meminta kepada Rasulullah.¹ Berdasarkan hadist ini, ulama berpendapat lelang sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah yang berarti kegiatan lelang diperbolehkan selama tidak ada unsur judi.

Sedangkan ulama yang berijtihad hukum lelang adalah makruh berdasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ath Thabarani tentang seorang yang bertanya hukum perihal jual-beli melalui lelang kepada Abdullah bin Umar.² Dalam hal ini ulama sepakat bahwa jual-beli dengan cara lelang yang dibolehkan dalam Islam memiliki ketentuan khusus. Ketentuan tersebut antara lain barang yang diperjual-belikan merupakan harta rampasan perang dan warisan serta ulama menambahkan barang gadaian yang tidak bisa dilunasi peminjam hutang.

¹ Dari Anas bin Malik berkata: Ada seorang laki-laki dari Anshar datang kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dia bertanya kepadanya: "Apakah kamu punya sesuatu di rumahmu?" Laki-laki itu menjawab, "Ya, sebuah kain sarung yang sebagian kami pakai buat selimut tidur sebagiannya buat alasnya, dan sebuah cangkir yang saya pakai buat minum." Beliau bersabda: "Bawakan kepadaku keduanya." Lalu saya membawakan kedua barang itu kepadanya, dan dia mengambil dengan tangannya, dan bersabda: "Siapa yang mau beli dua benda ini?" Berkata seorang laki-laki: "Saya akan membeli keduanya dengan satu dirham." Beliau bersabda: "Siapa yang menambahkan satu dirham ini?" Beliau mengulangnya dua atau tiga kali. Berkata seorang laki-laki: "Saya akan membelinya dengan dua dirham." Maka Nabi memberikan kedua benda itu kepadanya dan mengambil dua dirham itu dan memberikannya kepada laki-laki Anshar tersebut. (HR. Ibnu Majah No. 2198, At Tirmidzi No. 1218, Abu Daud No. 1641, Ahmad No. 12134, Ibnu Jaarud dalam *Al Muntaqa'* No. 569, dan lain-lain, dan ini adalah lafaznya Ibnu Majah)

² Berkata kepada kami Hasan, berkata kepada kami Ibnu Luhai'ah, berkata kepada kami Ubaidillah bin Abi Ja'far, dari Zaid bin Aslam, dia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang membeli dengan cara lelang. Dia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang kalian membeli barang belian saudaranya kecuali pada harta rampasan perang dan warisan." (HR. Ahmad No. 5398)

Barang gadaian yang dilelang juga memiliki ketentuan bahwa yang memiliki piutang (orang yang memberi utang) hanya boleh mengambil keuntungan sesuai dengan jumlah uang yang ia pinjamkan. Adapun sisa yang didapat dari harga penjualan adalah hak dari orang yang berhutang. Berdasarkan hadist ini, ulama menyimpulkan bahwa hukum *fiqih* lelang adalah makruh karena terdapat keadaan pengecualian yang membuat hukum lelang tidak menjadi haram.

Masyarakat mengenal lelang sebagai bagian dari jual-beli dengan transaksi harga tertinggi yang disepakati antara penjual dan pembeli. Dari pengamatan peneliti lelang dalam tatanan masyarakat sudah banyak dilaksanakan, misalnya lelang minuman keras yang dilaksanakan masyarakat Kerinci pada perayaan Idul Fitri. Contoh lainnya lelang juga dilaksanakan oleh masyarakat Sidoarjo dalam bentuk tradisi lelang bandeng, dengan objek lelang berupa ikan bandeng yang menjadi ciri khas kabupaten Sidoarjo³.

Bulan Ramadhan dianggap sebagai bulan penuh berkah oleh masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru yang beragama Islam, dimanfaatkan sebagai momentum untuk menggalang dana guna pembangunan masjid. Setiap elemen masyarakat di Nagari Pulakek Koto Baru dilibatkan mulai dari perencanaan kegiatan lelang, pelaksanaan lelang hingga perencanaan pembangunan masjid yang akan dilaksanakan masyarakat setempat. Semua kegiatan ini tidak terlepas dari peran pengurus masjid, panitia kegiatan, sukarelawan *singgang ayam* hingga peserta lelang dan masyarakat setempat.

³ <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18808> diakses pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 08.30 WIB

Awalnya pelaksanaan pengumpulan dana untuk pembangunan masjid dilaksanakan tahun 1960-an dengan *badoncek*, seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Pariaman sampai saat sekarang ini. Sistem pengumpulan dana dengan *badoncek* ini mengalami penurunan jumlah uang masuk setelah dilaksanakan beberapa tahun. Masyarakat sengaja tidak datang saat penggalangan dana karena merasa malu menyebutkan nominal sumbangan ketika giliran namanya dipanggil oleh pengurus masjid. Hal ini membuat masyarakat mengubah sistem *badoncek* menjadi lelang dengan tujuan meningkatkan kembali partisipasi masyarakat juga agar masyarakat tidak merasa dipaksa untuk menyumbang guna pembangunan masjid.⁴

Sejak tahun 1970-an lelang dilaksanakan berupa lelang kue untuk pembangunan masjid di Nagari Pulakek Koto Baru. Beberapa tahun berjalan pada bulan Ramadhan tahun 1976, pemuda memberikan masukan agar kue yang dilelang masjid diganti dengan objek lelang yang baru. Ini bertujuan untuk lebih menarik minat keikutsertaan pemuda dalam kegiatan lelang. Masyarakat bersama tokoh adat dan tokoh agama menyetujui permintaan pemuda dengan pertimbangan mayoritas peserta lelang kue saat itu adalah pemuda. Sejak tahun 1976 masyarakat sudah mengganti kue menjadi *singgang ayam* untuk dilelang.

Setiap tahunnya satu masjid bisa mendapatkan pemasukkan jutaan Rupiah untuk satu kali lelang dalam satu malam. Kisaran harga antara seratus lima puluh ribu Rupiah hingga satu juta Rupiah untuk satu ekor *singgang ayam*. Contoh kasus masjid yang melaksanakan penggalangan dana melalui *lelang singgang*

⁴ Yuliarti, S.PdI (59 Tahun) *hasil wawancara* pada tanggal 28 Februari 2018

ayam adalah Masjid Jabal Nur di Jorong Mantirai Indah, Kenagarian Pulakek Koto Baru.

Bendahara Masjid Jabal Nur mengatakan, pada tahun 2014 pengurus masjid mendapat pemasukkan bersih sebesar sembilan juta Rupiah dari hasil menjual tiga puluh ekor *singgang ayam*. Tahun 2015 Masjid Jabal Nur mendapat pemasukkan kas dari kegiatan lelang sebesar tujuh juta delapan ratus ribu Rupiah.⁵

Pemasukkan Masjid Jabal Nur pada kegiatan lelang tahun 2016 mengalami penurunan pemasukkan yakni sebesar lima juta tiga ratus ribu Rupiah dari hasil menjual dua puluh ekor *singgang ayam* dan *singgang ayam* yang tersisa saat itu berjumlah sembilan ekor. Menurunnya pemasukkan masjid ini dikarenakan kondisi pada malam itu sedang hujan dan pelataran masjid menjadi becek sehingga membuat kegiatan malam itu lebih sepi dari tahun sebelumnya. Pada Ramadhan tahun 2017 Masjid Jabal Nur mendapat pemasukkan sebesar tujuh juta sembilan ratus ribu Rupiah dari hasil melelang tiga puluh satu ekor *singgang ayam*.⁶

Penelitian berkaitan dengan lelang sudah dikaji oleh Agnes Widya Yudyastanti dalam tesisnya yang berjudul “*Penjualan Objek Hak Tanggungan Melalui Lelang dan Pelaksanaan Pendaftaran Hak Atas Tanah yang Berasal Dari Lelang di Kabupaten Banjarnegara*”.⁷ Dalam tesisnya, Agnes menjelaskan bahwa

⁵ Fitra Novialdi (41 Tahun) *hasil wawancara* pada tanggal 11 Maret 2018

⁶ Fitra Novialdi (41 Tahun) *hasil wawancara* pada tanggal 11 Maret 2018

⁷ Agnes Widya Yudyastanti. 2010. *Penjualan Objek Hak Tanggungan Melalui Lelang dan Pelaksanaan Pendaftaran Hak Atas Tanah yang Berasal Dari Lelang di Kabupaten Banjarnegara*. Tesis: Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang

penjualan objek hak tanggungan melalui lelang bertujuan sebagai sarana untuk mempercepat pelunasan piutang ketika debitor wanprestasi.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Agnes juga menjelaskan pengaturan eksekusi obyek hak tanggungan berdasarkan Pasal 6 UUHT tidak konsisten dengan prinsip hukum jaminan karena ada kerancuan pengaturan mengenai perolehan hak debitor yang menimbulkan makna ganda akibat dari pembentukan UUHT yang tidak konsisten.

Tesis Agnes Widya Yudyastanti dijadikan pedoman bagi peneliti untuk memahami makna lelang, terlebih lelang bukanlah kegiatan yang lahir dari kebudayaan masyarakat tradisional, melainkan diperkenalkan pertama kali dalam bidang administrasi dan ketatanegaraan oleh pemerintah Belanda.

Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian dalam tesis Agnes di atas. Perbedaan ini terdapat pada cakupan lelang yang dilaksanakan dalam konteks kebiasaan masyarakat dan tidak berkaitan dengan lembaga pemerintahan mana pun serta tidak diatur dalam perundang-undangan ketatanegaraan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lelang mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga kegiatan pasca lelang yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat tanpa ada keterkaitan dengan lembaga manapun.

Penelitian yang berkaitan dengan penggalangan dana untuk kepentingan keagamaan sudah dikaji sebelumnya oleh Putri Restu Pertiwi dalam skripsinya yang berjudul "*Strategi Penggalangan Dana Melalui Program Layanan Jemput*

Zakat Lazis PP Muhammadiyah”.⁸ Dalam skripsinya, Putri Restu Pertiwi menjelaskan bahwa strategi penggalangan dana oleh PP Muhammadiyah melalui program jemput zakat dinilai kurang efektif mengingat jumlah donasi relatif kecil dari tahun ke tahunnya.

Putri Restu Pertiwi menjelaskan hal ini disebabkan karena pelaksanaan layanan hanya sebatas daerah DKI Jakarta dan JABODETABEK saja, sehingga layanan jemput zakat kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas. Selain itu juga perkembangan teknologi menyebabkan masyarakat lebih tertarik pada layanan berbasis teknologi seperti *transfer* ATM, *auto debet*, *E-Banking*, dan lain-lain.

Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan dengan studi ini, yakni melakukan penggalangan dana untuk kemaslahatan umat Islam. Penggalangan dana bertujuan untuk membuka peluang berinfak bagi masyarakat seluas-luasnya.

Di sisi lain juga terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian dalam skripsi Putri Restu Pertiwi, yakni tujuan penggalangan dana. Penggalangan dana yang dilakukan PP Muhammadiyah lebih luas, mencakup pembangunan secara fisik dan non fisik yang akan menunjang kesejahteraan umat Islam di Indonesia. Sedangkan penggalangan dana yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru dikhususkan untuk pembangunan masjid (fisik). Hal ini menimbang juga keseluruhan masjid dan mushalla di Nagari

⁸ Putri Restu Pertiwi. 2010. *Strategi Penggalangan Dana Melalui Program Layanan Jemput Zakat Lazis PP Muhammadiyah*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

Pulakek Koto Baru masih dalam tahap pembangunan sehingga dibutuhkan banyak dana untuk pembangunan agar fasilitas masjid memadai untuk beribadah.

Terdapat penelitian lain yang juga dinilai relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang pembangunan masjid dengan cara melaksanakan suatu kegiatan. Bentuk kegiatan yang dimaksud adalah *lauk baniek* yang terdapat pada masyarakat Nagari Sungai Durian di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilakukan oleh Rian Fauzi dalam skripsinya yang berjudul “*Kearifan Lokal Lauk Baniek di Nagari Sungai Durian Serta Kontribusinya dalam Pembangunan Nagari Sungai Durian*”.⁹ Dalam penelitiannya didapat bahwa *lauk baniek* merupakan kearifan lokal masyarakat Nagari Sungai Durian yang juga dimanfaatkan untuk pembangunan masjid dan infrastruktur lain di Nagari Sungai Durian.

Lauk baniek merupakan ikan larangan di dalam *nagari* yang tidak diperbolehkan untuk ditangkap dan dikonsumsi tanpa ada izin *nagari*. Berbeda dari ikan larangan di daerah lainnya di Sumatera Barat, *lauk baniek* justru untuk dikonsumsi masyarakat yang didapat dengan cara jual-beli sesuai jadwal kegiatan yang telah disepakati masyarakat dalam *nagari*. Hasil dari insert atau uang pendaftaran kegiatan *lauk baniek* dipergunakan untuk pembangunan infrastruktur *nagari*, salah satunya untuk pembangunan masjid di Nagari Sungai Durian.

Studi ini dinilai relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena pembangunan masjid dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan rutin yang digalang masyarakat secara swadaya. Terdapat kesamaan ide dalam menggalang

⁹ Rian Fauzi. 2018. *Kearifan Lokal Lauk Baniek di Nagari Sungai Durian Serta Kontribusinya dalam Pembangunan Nagari Sungai Durian*. Skripsi: Jurusan Sosiologi FIS UNP. Padang

dana antara masyarakat Nagari Sungai Durian dengan Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru, dimana sama-sama melaksanakan kegiatan jual-beli untuk mendapatkan dana pembangunan infrastruktur.

Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat perbedaan dengan yang dilakukan Rian Fauzi, ini terlihat dari cara penggalangan dana yang dilaksanakan. Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru melaksanakan kegiatan berbeda dengan yang dilaksanakan masyarakat Nagari Sungai Durian yang melaksanakan *lauk baniek*. Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru mendapatkan dana pembangunan dengan cara melaksanakan *lelang singgang ayam* atau menjual *singgang ayam* dengan harga setinggi-tingginya.

Selain itu, penelitian yang mengkaji penggalangan dana untuk pembangunan juga sudah dilakukan oleh Fahrurrozi dalam tesisnya yang berjudul “*Strategi Penggalangan Dana untuk Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Zakat dan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa)*”.¹⁰ Studi ini peneliti pilih karena sama-sama mengkaji penggalangan dana untuk melaksanakan pembangunan. Dalam konteks ini penggalangan yang dilakukan adalah untuk Sekolah Juara oleh Rumah Zakat dan Sekolah SMART oleh Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa.

Dalam tesisnya, Fahrurrozi menjelaskan alasan Rumah Zakat dan Dompot Dhuafa menggalang dana untuk pembangunan adalah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kedua badan zakat di Indonesia ini. Kepercayaan masyarakat kepada dua badan zakat ini akan berdampak pada

¹⁰ Fahrurrozi. 2012. *Strategi Penggalangan Dana untuk Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Zakat dan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa)*. Tesis: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung

peningkatan perolehan dana untuk pendidikan. Peningkatan jumlah masuk akan berdampak juga pada pendidikan yang lebih berkualitas melalui bantuan biaya pendidikan yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan yang telah peneliti lakukan. Pertama tujuan akhir dari penggalangan dana melalui lelang difokuskan untuk pembangunan masjid bukan sarana pendidikan dan pihak yang menggalang dana adalah masyarakat itu sendiri. Dalam artian lain, penggalangan dana dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama diperuntukkan bagi masyarakat yang melaksanakan itu sendiri.

Kegiatan *lelang singgang ayam* dilaksanakan selain sebagai bentuk partisipasi masyarakat terhadap pembangunan masjid, juga diselenggarakan sebagai peluang bagi masyarakat untuk bersedekah sebanyak banyaknya terutama pada pertengahan bulan Ramadhan. Peneliti melihat ada hal yang menarik dari pelaksanaan *lelang singgang ayam*, yaitu masyarakat saling sahut-menyahut untuk menaikkan harga dengan menyebut nama dan jumlah harga yang ditawarkan seperti halnya kegiatan lelang pada umumnya namun dalam konteks menyumbang.

Dalam Islam berinfak memiliki arti memberi sesuatu dengan ikhlas tanpa pamrih dan memberi hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberi oleh tangan kanannya. Sebagaimana hadist Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi “....seseorang yang bersedekah dan menyembunyikannya sampai-

sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan tangan kanannya”

¹¹.

Dari riwayat hadist di atas dapat dilihat bahwa sebaik-baik sedekah atau infaq dalam Islam bermakna memberi secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang lain. Sedangkan pada kegiatan ini peserta bergantian menaikkan harga tawaran *singgang ayam* dengan tujuan untuk berinfaq di depan banyak orang.

Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan masjid, biasanya di pelataran masjid antara teras dan pagar masjid. *Singgang ayam* dipegang oleh seorang gadis yang berdiri di atas kursi menghadap ke arah luar masjid, sementara peserta dan penonton berdiri di pelataran luar dan menghadap ke teras atau ke bagian dalam masjid.

Bagi peserta yang membeli *singgang ayam* dengan harga tertinggi berhak mendapatkan *singgang ayam* dan selanjutnya pembeli akan melakukan transaksi dengan panitia di dalam masjid untuk didata sebagai laporan bagi panitia pelaksana kepada panitia Ramadhan. Panitia menyediakan *stand* registrasi yang berada di dalam masjid atau dekat pintu masuk masjid.

¹¹ Lihat hadist riwayat Al-Bukhari nomor 660 diakses dari <http://ismailibnuisa.blogspot.co.id/2013/06/shahih-al-bukhari-hadits-nomor-660.html> pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 06.15 WIB

Islam melarang jual-beli dan transaksi uang dengan barang di dalam masjid sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi nomor 1321.¹² *Ijma'* ulama sepakat bahwa jual beli dan transaksi uang dengan barang di dalam masjid hukumnya haram.

Areal masjid yang disepakati ulama adalah keseluruhan lahan masjid termasuk pelataran masjid yang masih bagian dari tanah yang diwakafkan untuk pembangunan masjid. Adapun jual beli yang dilakukan di luar areal masjid dalam hal ini batas masjid berupa pagar maka dibolehkan. Hal ini berdasarkan definisi batasan masjid yang disepakati ulama adalah sampai pada pagar pembatas masjid dengan jalan umum.¹³

Dari penjelasan di atas terdapat keraguan (*syubhat*) dalam hal jual-beli dengan cara lelang, ada ulama yang membolehkan ada pula yang mengharamkan dengan dalil berdasarkan hadist Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Selain itu transaksi jual beli antara pembeli dengan panitia dilakukan di dalam masjid yang secara hukum Islam dilarang sebagaimana penjelasan di atas.

¹² “*Bila engkau mendapatkan orang yang menjual atau membeli di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya, ‘Semoga Allah tidak memberikan keuntungan pada perniagaanmu.’ Dan bila engkau menyaksikan orang yang mengumumkan kehilangan barang di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya, ‘Semoga Allah tidak mengembalikan barangmu yang hilang.’*” (HR. at-Tirmidzi, no. 1321, dan oleh al-Albani dinyatakan sebagai hadits shahih dalam *Irwa’ul Ghalil*, 5/134, no. 1295) diakses dari <https://konsultasisyariah.com/3237-hukum-jual-beli-teras-masjid.html> pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 06.40 WIB

¹³ Tulisan yang disusun di Pesantren Darush Sholihin, Panggang, Gunungkidul, malam hari 5 Rajab 1435 H, diakses dari <https://rumaysho.com/7402-larangan-jual-beli-di-masjid.html> pada tanggal 11 Mei 2018 06.50 WIB

Peneliti bermaksud untuk menjelaskan sistem pengetahuan masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru dalam melaksanakan penggalangan dana dengan *lelang singgang ayam* untuk pembangunan masjid. Dalam Islam dan terdapat keraguan secara hukum fiqih antara mubah dan makruh serta adanya larangan jual-beli di dalam masjid sebagaimana yang telah peneliti uraikan di atas. Sementara masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru melaksanakan *lelang singgang ayam* dalam rangka penggalangan dana pembangunan masjid.

Oleh sebab itu judul yang akan peneliti berikan adalah “*Lelang singgang ayam dalam Penggalangan Dana untuk Pembangunan Masjid Pada Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan*)”

B. Rumusan dan Batasan Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah *lelang singgang ayam* dalam penggalangan dana untuk pembangunan masjid di Nagari Pulakek Koto Baru. Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru melakukan penggalangan dana pembangunan masjid dengan melaksanakan kegiatan yang unik yakni *lelang singgang ayam*. Adanya perbedaan pandangan ulama terhadap hukum *fiqih* jual-beli dengan cara lelang serta adanya larangan jual-beli di dalam masjid, sementara masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru menggunakan lelang untuk pembangunan masjid. Hal ini menarik untuk dikaji karena cara penggalangan dana untuk pembangunan masjid yang dilakukan tidak umum dalam Islam.

Pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru terhadap *lelang singgang ayam* dalam penggalangan dana pembangunan masjid?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan penelitian di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengetahuan masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru terhadap *lelang singgang ayam* dalam penggalangan dana pembangunan masjid.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini :

1. Akademis, penulis berusaha untuk menghasilkan karya ilmiah di bidang Antropologi mengenai *lelang singgang ayam* di Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Selain itu karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, sekaligus sebagai materi ajar Sosiologi dan Antropologi SMA/MA.
2. Praktis, dapat digunakan sebagai inventaris daerah yang bisa digunakan oleh Departemen Agama Kabupaten Solok Selatan, Lembaga Kemasyarakatan, Kerapatan Adat Nagari (KAN), Pengurus Masjid dan generasi muda di Nagari Pulakek Koto Baru untuk memahami lebih dalam tentang *lelang singgang ayam* di Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

E. Kerangka Teori

Berangkat dari permasalahan yang akan peneliti kaji, teori yang peneliti gunakan untuk mempermudah analisa realitas penggalangan dana untuk pembangunan masjid melalui kegiatan *lelang singgang ayam* adalah teori etnosains yang dikemukakan oleh James Spradley. Peneliti memilih teori ini karena dinilai relevan untuk menjelaskan pengetahuan masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru terhadap *lelang singgang ayam* dalam penggalangan dana pembangunan masjid.

Kata etnosains berasal dari bahasa Yunani dan Latin yaitu *ethnos* berarti bangsa dan *scientia* berarti pengetahuan. Dalam artian ini penekanan etnosains ada pada sistem pengetahuan khas yang dimiliki suatu masyarakat serta sistem pengetahuan tersebut tidak terdapat pada masyarakat lain. James Spradley menggunakan istilah "*Ethnographic Semantics*" untuk mendeskripsikan etnografinya yang merupakan makna-makna yang hidup di dalam masyarakat yang diteliti atau dasar makna yang diberikan oleh masyarakat yang diteliti.¹⁴

Etnosains bertujuan untuk memperoleh pemahaman dunianya masyarakat asli dalam sudut pandangan masyarakat (*emik*). Penelitian dengan teori etnosains memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu budaya berdasarkan pada apa yang di temukan di dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat menggunakan kata-kata atau bahasanya sendiri untuk menggambarkan hal-hal yang mereka lakukan sebagai dasar perilaku tersebut mereka diterima. Secara khusus etnosains memandang kebanyakan individu pada umumnya

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra. 1985. Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Hal 111

berperilaku menurut aturan-aturan, baik yang disadarinya atau yang tidak disadarinya namun telah meresap ke dalam dirinya (*internalized*).¹⁵

Teori etnosains memiliki ciri yakni memahami masyarakat dari sudut pandang dan interpretasi masyarakat yang diteliti terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Etnosains dalam artian lain memiliki maksud menganalisa fenomena yang terjadi di dalam masyarakat berdasarkan sudut pandang dan pemahaman masyarakat menurut dunia nya penduduk asli tersebut (*emik*).

James Spradley dalam bukunya yang berjudul “*Metode Etnografi*” (terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth) menjelaskan kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.¹⁶ Teori ini dinilai relevan untuk membantu peneliti dalam rangka menggali aturan-aturan budaya pada masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru dalam memahami *lelang singgang ayam* untuk penggalangan dana pembangunan masjid.

F. Penjelasan Konsep

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang digunakan manusia untuk memahami dunia, yang dapat diubah-ubah berdasarkan informasi yang diterima. Pengetahuan si A bisa berbeda dengan pengetahuan si B berdasarkan informasi yang sama. Dengan demikian, informasi dan data merupakan

¹⁵ T.O. Ihromi. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. 1996. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia hal 68

¹⁶ James, Spradley. *Metode Etnografi*. 1997. Yogyakarta: PT Tiara Wacana hal 5

sarana baku untuk menunjang dan meningkatkan kegiatan bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan teknologi.¹⁷

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan yang dimaksud sebagaimana yang dimaksud James Spradley merupakan pemahaman tentang suatu budaya berdasarkan pada apa yang di temukan di dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat menggunakan kata-kata atau bahasanya sendiri untuk menggambarkan hal-hal yang mereka lakukan sebagai dasar perilaku tersebut mereka diterima.

b. Lelang

Pengertian lelang (penjualan dimuka umum) dapat ditemukan dalam Pasal 1 *Vendu Reglement* S.1908 No.189, bahwa lelang adalah penjualan barang-barang yang dilakukan di depan umum dengan harga penawaran yang meningkat atau menurun atau dengan pemasukan harga dalam sampul tertutup, atau kepada orang-orang yang diundang atau sebelumnya diberitahukan mengenai lelang atau penjualan itu, atau diijinkan untuk ikut serta, dan diberikan kesempatan untuk menawar harga dalam sampul tertutup.¹⁸

Dalam Islam lelang dikenal dengan istilah *muzayadah* yang berarti transaksi jual-beli yang melibatkan lelang. Lelang secara umum adalah penjualan di depan umum yang dipimpin oleh pejabat lelang dengan penawaran harga secara terbuka atau lisan, tertutup atau secara tertulis, yang

¹⁷ <http://repository.ut.ac.id/4042/1/ASIP4204-M1.pdf> diakses tanggal 29 Agustus 2018

¹⁸ Salbiah. 2004. *Materi Pokok Pengetahuan Lelang*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpajakan hal 2-3

didahului dengan pengumuman lelang serta dilakukan pada saat dan tempat yang telah ditentukan.¹⁹

Lelang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan jual-beli antara panitia dan peserta dengan penawaran harga tertinggi akan mendapatkan *singgang ayam*. Objek yang dilelangkan dalam kegiatan ini berupa *singgang ayam* yang merupakan sumbangan sukarela dari jemaah Masjid itu sendiri. *Singgang ayam* bukan menjadi fokus dalam penelitian ini, melainkan hanya sebatas sebagai objek yang ditawarkan dalam kegiatan *lelang singgang ayam* di Nagari Pulakek Koto Baru.

c. Penggalangan Dana

Penggalangan dana adalah sebuah proses, menggalang dana bukan mengenai meminta uang tetapi lebih mengenai menjual ide bahwa donor dapat mewujudkan perubahan masyarakat. Bila orang telah menerima ide itu, maka mereka akan mau menyumbang.²⁰ Penggalangan dana yang peneliti maksud adalah ide atau gagasan melalui cara-cara yang diwujudkan melalui kegiatan agar masyarakat mau untuk menyumbang untuk pembangunan masjid. Ide atau gagasan yang diwujudkan Masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru berupa kegiatan *lelang singgang ayam* sebagai sarana dalam penggalangan dana untuk pembangunan masjid.

¹⁹ Lelang Barang-Barang Milik Badan Usaha Milik Negara/Daerah, Departemen Keuangan Republik Indonesia, Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara, Kantor Wilayah IV Kantor Lelang Negara, Bandung, 1995, hal 1 dalam jurnal Agnes Widya Yudyastanti dengan judul “*Penjualan Obyek Hak Tanggungan Melalui Lelang dan Pelaksanaan Pendaftaran Hak Atas Tanah yang Berasal Dari Lelang Di Kabupaten Banjarnegara*”. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro

²⁰ Ibid

d. Pembangunan Masjid

Pembangunan menurut Galtung adalah upaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun kehidupan alam.²¹ Menurut Effendi, pembangunan adalah suatu upaya meningkatkan segenap sumber daya yang dilakukan secara berencana dan berkelanjutan dengan prinsip daya guna yang merata dan berkeadilan.²²

Menurut Nourouzzaman, pembangunan memiliki arti humanisasi; atau memanusiakan manusia. Nourouzzaman menjelaskan bahwa dalam pembangunan, manusia sebagai subjek sekaligus objek yang berusaha menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hidup, baik sebagai makhluk rohani yang menjasmani maupun sebagai makhluk jasmani yang merohani.²³ Sementara itu masjid merupakan simbol agama yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam.

Dalam konteks ini pembangunan yang peneliti maksudkan adalah perubahan yang melibatkan masyarakat dan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dalam konteks pembangunan masjid. Peneliti hendak melihat perspektif masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru dalam membangun masjid melalui kegiatan *lelang singgang ayam*.

²¹ Teguh Yuwono. 2001. *Manajemen Otonomi Daerah :Membangun Daerah Berdasarkan Paradigma Baru*. Semarang :Ciyapps Diponegoro University. Hal 3

²² Bachtiar Effendi. 2002. *Pembangunan Daerah Otonomi Berkeadilan*. Yogyakarta: Uhaindo dan Offset. Hal 2

²³ Nourouzzaman Shidiqqi et al. 1986. *Etika Pembangunan dalam Pembangunan Islam di Indonesia*. Rajawali: Jakarta. Hal 1

e. Pranata Agama

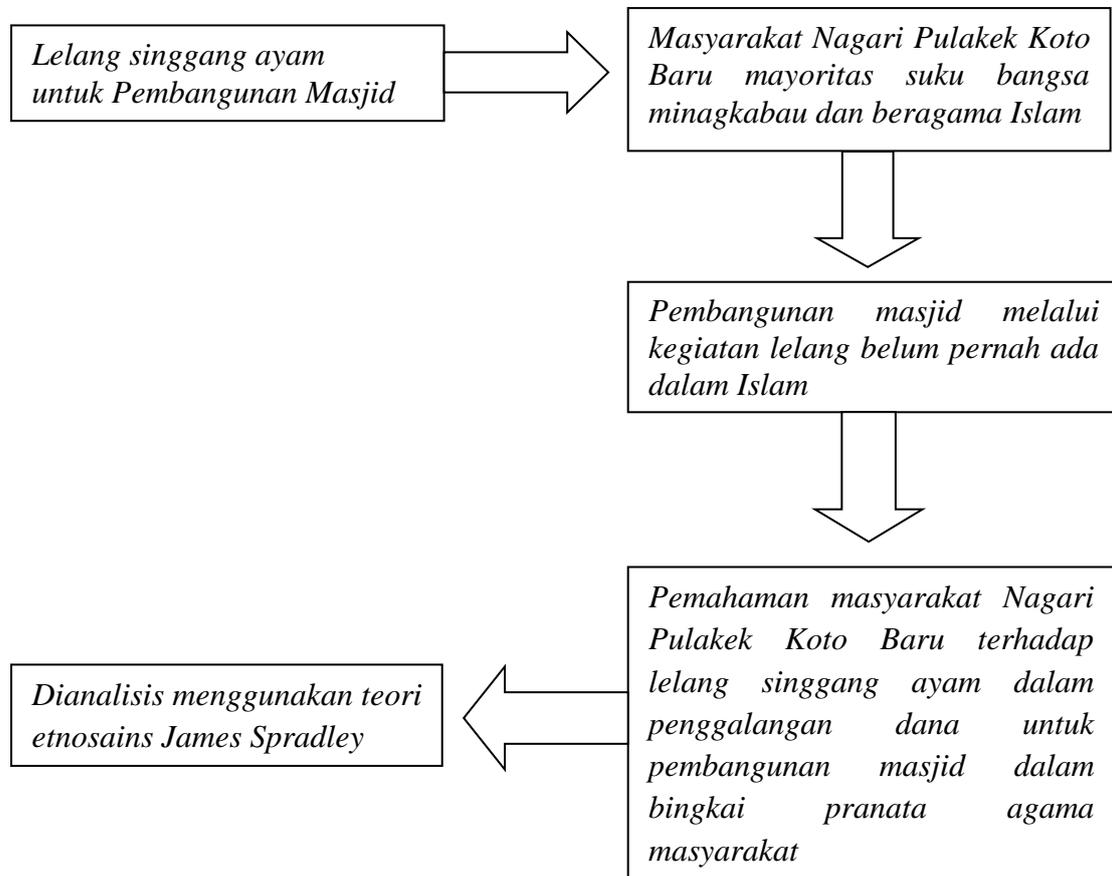
Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, pranata agama adalah sistem keyakinan dan praktik keagamaan yang penting dari masyarakat, yang telah dibakukan dan dirumuskan, serta dianut secara luas dan dipandang sebagai hal yang perlu dan benar. Pranata agama terdiri atas seperangkat aturan yang berisikan larangan-larangan dan perintah dalam rangka mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya, pranata agama memiliki fungsi sebagai pedoman dalam hubungan dengan Tuhannya. Pedoman ini berkenaan dengan praktik keagamaan seperti ibadah, do'a dan praktik lain yang merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara vertikal.

Selain itu pranata agama berfungsi sebagai pedoman dalam berhubungan dengan sesama manusia agar tercapainya keselaran hidup yang harmonis di dalam masyarakat. Pranata agama juga berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk memperlakukan alam dengan sebaik mungkin, karena manusia dan alam merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan dunia.

Dalam konteks penelitian ini, pranata agama diartikan sebagai norma agama yang mengatur masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru dalam memahami dan melaksanakan *lelang singgang ayam* dalam penggalangan dana untuk pembangunan masjid.

G. Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Alasan peneliti memilih Nagari Pulakek Koto Baru sebagai lokasi penelitian antara lain: Nagari Pulakek Koto Baru merupakan salah satu *nagari* dari total sebelas *nagari* di Kecamatan Sungai Pagu yang keseluruhan masjid dan mushallanya masih rutin melaksanakan *lelang singgang ayam* setiap tahunnya. Kedua, data yang didapatkan lebih fokus mengingat masjid dan mushalla di *nagari* masih

dalam tahap pembangunan sehingga kegiatan *lelang singgang ayam* dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

2. Pendekatan dan tipe penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah pendekatan ini membuka peluang peneliti untuk mendapatkan data yang lebih detail mengenai fenomena *lelang singgang ayam* dalam penggalangan dana pembangunan masjid.

Dari pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara lisan berupa ungkapan dan percakapan langsung dengan masyarakat setempat dan informasi yang didapat dengan mengamati tingkah laku atau aktivitas masyarakat yang diteliti. Dengan demikian peneliti dapat memahami secara mendalam untuk mengungkap realitas di balik kegiatan "*lelang singgang ayam*" untuk pembangunan masjid.

Data yang digunakan ada dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan kegiatan *lelang singgang ayam*, menyangkut aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat.

Data sekunder didapat berupa dokumen seperti buku pembendaharaan masjid, catatan panitia lelang dan studi dokumen lain berupa foto dan lain lain. Selain data sekunder tersebut, digunakan pula data primer sebagai bahan penarikan kesimpulan. Data primer menjadi pilihan utama dalam penarikan

kesimpulan, karna penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan masyarakat dengan perspektif emik masyarakat itu sendiri.

Tipe penelitian yang dipakai adalah etnografi, yakni secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa.²⁴ Robert M. Keesing mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan, seorang *etnografer* (peneliti etnografi) juga menganalisis.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa etnografi merupakan tulisan atau pelukisan tentang analisa suatu kebudayaan suku bangsa yang didapat melalui penelitian ke lapangan dalam kurun waktu yang tertentu. Pandangan Malinowski dan Radcliffe-Brown dikombinasikan oleh Spradley sehingga etnografi dalam perspektif metode penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.²⁶

Tipe penelitian etnografi diharapkan dapat membantu peneliti untuk menjelaskan fenomena *lelang singgang ayam* dan menganalisa pengetahuan masyarakat mengenai *lelang singgang ayam* dalam konteks pemahaman masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru sebagai penduduk asli.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei hingga Juli 2018. Penelitian ini lebih difokuskan pada bulan Ramadhan karena pelaksanaan lelang diadakan pada dua puluh malam terakhir bulan Ramadhan.

²⁴ James Spradley. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal xv

²⁵ Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal 181

²⁶ James Spradley. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal xviii

3. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan adalah *purposive sampling*, sebagaimana dijelaskan Burhan Bungin dalam bukunya “*Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*”. Burhan menjelaskan prosedur *sampling* terpenting adalah bagaimana menentukan situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai fokus penelitian. Untuk pemilihan sampel (dalam hal ini situasi sosial) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).²⁷

Total keseluruhan informan berjumlah 42 orang dengan pengelompokan informan berdasarkan peran informan dalam pelaksanaan *lelang singgang ayam*. Pengelompokan ini terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, tokoh politik (dalam hal ini pemerintah nagari dan jorong), pengurus masjid, panitia dan masyarakat umum di Nagari Pulakek Koto Baru yang terdiri atas peserta, penonton hingga masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam lelang.

Alasan peneliti memilih *purposive sampling*, karena informan yang peneliti butuhkan sesuai kriteria seperti statusnya di dalam masyarakat dan peran dalam *lelang singgang ayam* sudah tersedia. Pemilihan informan lebih didasarkan pada data yang ingin diperoleh sesuai kebutuhan penelitian. Penggalan informasi yang berkaitan dengan data ditanyakan kepada agen-agen perencana yang ada di lembaga dalam masyarakat. Sedangkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan serta informasi-informasi lain yang

²⁷ Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal 53

dianggap perlu ditanyakan kepada informan-informan yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dilakukan karena informan dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang yang pernah terlibat dalam lelang seperti pengurus masjid, panitia lelang, peserta lelang, tokoh masyarakat, pemuda, pemandu lelang, orang yang hadir saat lelang (penonton) serta masyarakat Nagari Pulakek Koto Baru yang tidak terlibat dalam lelang.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat seluruh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan masyarakat saat proses lelang berlangsung. Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi aktif (*participant observation*) yaitu *observer* (pengamat) terlibat langsung secara aktif dalam objek penelitian. Jenis observasi ini peneliti lakukan agar peneliti mendapat pemahaman dari mengamati proses dan perilaku objek penelitian dalam kegiatan lelang. Bentuk observasi partisipasi peneliti yang lakukan berupa ikut membantu panitia dalam mempersiapkan kegiatan seperti dekorasi Masjid dan ikut membantu kaum ibu dalam menghias *singgang ayam* yang akan dilelang.

Peneliti juga melakukan observasi pasif (*nonparticipant observation*) yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung di dalam objek

penelitian. Observasi pasif dilakukan jika observasi aktif tidak memungkinkan peneliti untuk ikut di dalam kegiatan lelang. Observasi pasif peneliti lakukan karena situasi dan waktu yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan. Hal ini dikarenakan ketidakpastian jadwal kegiatan di setiap Masjid.

Ketidakpastian jadwal kegiatan ini disebabkan karena jadwal pelaksanaan setiap masjid berbeda-beda, tergantung kesepakatan yang dibuat masyarakat dalam musyawarah. Kekurangan informasi mengenai jadwal musyawarah kegiatan yang dilakukan di beberapa masjid, membuat peneliti tidak dapat terlibat langsung dalam musyawarah perencanaan kegiatan.

Adapun yang peneliti observasi adalah kegiatan lelang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga kegiatan pasca lelang berupa laporan panitia kepada pengurus masjid dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Perencanaan yang peneliti observasi berupa persiapan mulai dari musyawarah penetapan panitia, musyawarah panitia terkait jadwal pelaksanaan, hingga kegiatan persiapan lain seperti persiapan administrasi dan dekorasi oleh panitia serta pembuatan *singgang ayam* oleh kaum ibu dari sukarelawan singgang.

Selama melakukan observasi di lapangan, peneliti menghadapi kemudahan dan kesulitan. Kemudahan yang peneliti dapatkan selama observasi berupa izin dari masyarakat untuk dapat pengambilan

dokumentasi baik berupa foto maupun dokumen lain seperti catatan bendahara panitia lelang dan dokumentasi kegiatan.

Adapun kesulitan yang peneliti alami selama observasi adalah kesulitan saat mengambil foto selama pelaksanaan lelang sebagai dokumentasi. Hal ini disebabkan waktu pelaksanaan *lelang singgang ayam* diadakan pada tengah malam dengan sedikit penerangan yang berdampak kepada hasil foto yang tidak jelas atau *blur*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung antara peneliti dengan informan penelitian. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*Indept interview*) yang merupakan wawancara dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-penirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).²⁸

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan temu muka berulang antara peneliti dan informan dalam rangka memahami pandangan informan mengenai pasrtisipasi yang telah ia lakukan, tanggapannya, ataupun situasi sosial sebagaimana yang diungkapkan dalam bahasanya sendiri.

²⁸ Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada hal 62

Wawancara yang peneliti lakukan bersifat bebas dan tidak terstruktur (tidak terpimpin) yakni wawancara yang tidak terarah, artinya dilakukan secara tidak terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara khusus dimana pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan diungkap.

Cara ini ditempuh dengan alasan agar informasi dapat digali dari sumbernya secara langsung sehingga tingkat kepercayaannya lebih baik dibandingkan teknik kuisioner. Selain itu dengan teknik ini juga diharapkan akan mendapatkan suatu pengamatan tentang keadaan lapangan secara langsung serta mendapatkan informasi berupa fakta dan opini yang lebih luas namun tetap dalam konteks pembahasan.

Selama mengumpulkan data dengan wawancara, peneliti banyak menemukan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan kemudahan penelitian dan kesulitan yang tidak jarang dialami selama mengumpulkan data dengan wawancara. Kemudahan yang peneliti dapatkan antara lain, sikap informan yang terbuka dan kooperatif saat diwawancara, membuat peneliti dengan mudah menggali informasi lebih dalam lagi mengenai *lelang singgang ayam*.

Selain itu sikap informan yang ramah dan menerima membuat wawancara berjalan lancar dan natural. Sikap informan yang ramah terhadap peneliti, membantu peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan masyarakat dengan lebih santai dan fleksibel.

Sesekali informan menceritakan pengalaman lain di luar konteks penelitian, sehingga menimbulkan kesan wawancara yang dilakukan seperti obrolan biasa karena dilakukan dengan ringan dan bersahabat.

Adapun kesulitan yang peneliti alami saat wawancara adalah sesekali tidak terjalin kesinambungan antara pertanyaan yang peneliti sampaikan dengan jawaban yang informan berikan. Namun kesulitan ini tidak menjadi masalah yang berarti, karena dengan demikian peneliti dapat menggali lebih dalam lagi kemungkinan data yang bisa didapatkan dari pernyataan yang disampaikan informan sebelumnya.

5. Triangulasi Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yakni memeriksa kembali kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak lainnya yang dapat dipercaya. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dimana peneliti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada informan yang berbeda. Pertanyaan yang sama akan diberikan kepada banyak informan yang berbeda, sehingga peneliti dapat mengelompokkan jenis data berdasarkan pada sumber informasi.

6. Analisis Data

Jenis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadopsi yang dikembangkan oleh James Spradley melalui analisis yang terdiri dari empat alur kegiatan yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural. Proses penelitian kualitatif

setelah mulai ke lapangan dimulai dengan menentukan informan sumber yang sudah dikelompokkan ke dalam kategori yang peneliti persiapkan sebelumnya. Adapun penjelasan dari analisis data dengan model Spradley adalah sebagai berikut:

a. Analisis domain

Analisis domain dimulai dari penggunaan hubungan-hubungan semantik yang tersembunyi di bawah istilah-istilah penduduk asli. Upaya mendengarkan dan menganalisis pembicaraan termasuk apa apa yang dikatakan informan selama wawancara dibandingkan dengan pengamatan masyarakat secara bersama-sama.²⁹ Langkah-langkahnya pertama memilih satu hubungan semantik tunggal, kedua mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain dan ketiga memilih satu sampel dari statemen informan.³⁰

b. Analisis Taksonomi

Adapun langkah awal pilih salah satu domain untuk Analisis Taksonomi yang lebih banyak informasinya, langkah kedua identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis. Langkah ketiga cari subset yang memungkinkan di antara beberapa istilah tercakup dan langkah keempat cari domain yang lebih besar, lebih inklusif yang dapat masuk sebagai sebuah subset yang sedang anda analisis.³¹

²⁹ James Spradley.1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal 141

³⁰ James Spradley.1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. hal 147-148

³¹ Ibid. hal 189

c. Analisis Komponensial

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen budaya) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.³² Langkah awal pilih sebuah rangkaian kontras untuk dianalisis, kedua temukan semua kontras yang telah ada sebelumnya, ketiga persiapkan sebuah kertas kerja paradigm dan keempat identifikasi dimensi-dimensi kontras yang mempunyai nilai kembar.³³

Sebagai contoh dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

d. Analisis tema budaya

Tema budaya menurut Morris Opler merupakan sebuah postulat atau proposisi yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung dan biasanya mengontrol tingkah laku atau menstimulasi aktivitas yang disetujui secara diam-diam atau didukung secara terbuka dalam suatu masyarakat.³⁴

Untuk tujuan etnografi, Spradley mendefinisikan tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang

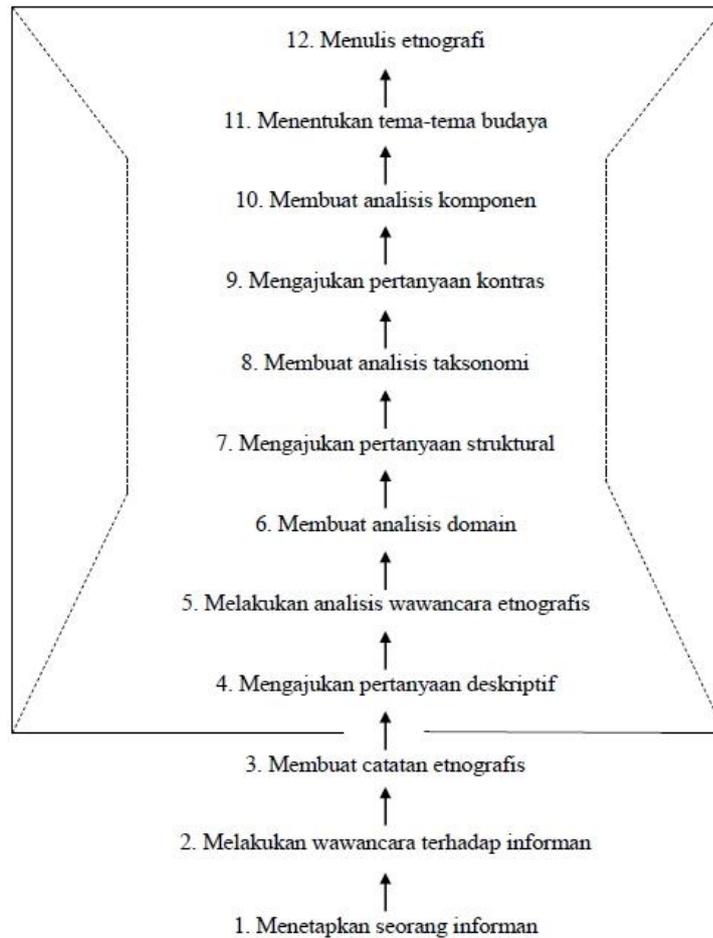
³² Ibid. hal 231

³³ James Spradley.1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal 239-240

³⁴ Ibid hal 250

dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya.³⁵

Gambar 1. Tahap Analisis Tema Budaya Spradley



(Teknik Analisa Spradley)³⁶

³⁵ Ibid hal 251

³⁶ James Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana hal 181